



Analisis Jalur Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Kriminalitas di Jawa Timur Tahun 2020

Erlyna Nurhaliza Pramesti¹, Adima Lu'lu'atun Nabila Munawardani², Muhammad Nor Ahyandi³, Marina Tika Sari⁴, Rafli Anderson Lapebesi⁵, Risni Julaeni Yuhan⁶

^{1,2,3,4,5}Prodi Statistika, Politeknik Statistika STIS

Jl. Otto Iskandardinata No.64C Jatinegara, Jakarta Timur, 1330

Email: ¹, 211810099@stis.ac.id ², 211810469@stis.ac.id ³

211810413@stis.ac.id ⁴, 211709953@stis.ac.id ⁵, risnij@stis.ac.id ⁶

Abstrak

Rasa aman merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang biasanya diukur dengan menggunakan indikator negatif, misalnya jumlah angka kejahatan (*crime total*) atau jumlah orang yang berisiko terkena tindak kejahatan (*crime rate*). Menurut data dari Badan Pusat Statistik, Provinsi Jawa Timur selalu menempati peringkat 3 terbesar di Pulau Jawa dengan jumlah kasus kejahatan terbanyak. Pada tahun 2020 jumlah kasus kriminalitas di Jawa Timur tercatat terdapat 24.186 kejadian. Tingginya jumlah kasus kriminalitas tentunya dipengaruhi oleh beberapa variabel baik itu ekonomi maupun sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji variabel-variabel yang dominan dalam mempengaruhi jumlah kasus kriminalitas di Jawa Timur tahun 2020 dengan menggunakan analisis jalur. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari publikasi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, variabel persentase penduduk 10 tahun ke atas yang tidak bisa membaca dan menulis dan TPT mempengaruhi jumlah kasus kriminalitas di Jawa Timur baik secara langsung maupun tidak langsung sedangkan variabel kepadatan penduduk mempengaruhi jumlah kasus kriminalitas secara tidak langsung. TPT menjadivariabel yang memiliki pengaruh terbesar terhadap jumlah kasus kriminalitas di Jawa Timur tahun 2020.

Kata Kunci : Analisis jalur, faktor dominan, kriminalitas.

Abstract

A sense of security is one of the basic human needs that are usually measured using the negative indicators, such as total number of crimes(*crimetotal*)or the number of people at risk of crime(*crimerate*).According to data from Badan Pusat Statistik, East Java has always been ranked the 3rd largest in Java Island with the highest number of crime cases. In 2020 the number of criminal cases in East Java was recorded as 24,186 incidents. The high number of criminal cases is certainly influenced by several factors, both economic and social. This study aims to examine the dominant factors that influence the number of criminal cases in East Java in 2020 using path analysis. This study used secondary data sourced from publications by the Badan Pusat Statistik. Based on the results of the analysis carried out, from all the independent variables tested, namely

TPT, population density, and the percentage of the population 10 years and over who cannot read and write and the number of poor people, it was found that the TPT variable had the greatest influence on the amount of crime in East Java 2020.

Keywords: *criminality, dominant factors, path analysis.*

1. Pendahuluan

Setiap manusia memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mencapai kepuasan jasmani dan rohani. Salah satu kebutuhan fundamental manusia adalah kebutuhan akan rasa aman. Menurut [1] menyebutkan bahwa terdapat delapan level hierarki kebutuhan manusia, dimana rasa aman menempati urutan kedua, hanya satu tingkat dibawah kebutuhan fisiologis. Kebutuhan akan rasa aman sulit untuk dipenuhi jika masih terdapat banyak tindakan kriminalitas yang terjadi. Kriminalitas merupakan bentuk dari pelanggaran hukum yang tidak sesuai dengan norma dan aturan dalam lingkungan masyarakat sehingga menimbulkan masalah dan keresahan. Menurut [2], kriminalitas atau kejahatan memiliki dua macam pengertian yakni secara yuridis dan sosiologi. Secara yuridis, kejahatan didefinisikan sebagai perbuatan melanggar hukum pidana yang berlaku. Sedangkan secara sosiologi, kejahatan meliputi semua tingkah laku manusia, walaupun belum ditentukan dengan undang-undang yang berlaku.

Rasa aman biasanya diukur dengan menggunakan indikator negatif. Indikator yang digunakan dapat berupa jumlah angka kejahatan (*crime total*) atau jumlah orang yang berisiko terkena tindak kejahatan (*crime rate*). Angka kriminalitas yang semakin tinggi menandakan bahwa tindak kejahatan yang terjadi juga semakin tinggi. Angka kriminalitas di Indonesia pada periode 2017-2019 memiliki tren yang cenderung menurun. Namun, dengan adanya wabah *Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)* di Indonesia sejak awal tahun 2020, mengakibatkan angka kriminalitas di Indonesia terus meningkat secara signifikan pada setiap minggunya. Polri menyatakan bahwa angka kriminalitas naik sebesar 7,04% pada minggu ke-20 [3] dan sebesar 38,45% pada minggu ke-24 yang merupakan awal periode diberlakukannya *new normal* di Indonesia [4]. Angka kriminalitas yang masih tergolong tinggi dan cenderung mengalami kenaikan sangat memerlukan perhatian lebih dari pemerintah (penegak hukum). Terlebih lagi jika dipahami bahwa angka kriminalitas tersebut akan lebih besar mengingat adanya tindak kejahatan yang tidak dilaporkan atau tidak terpantau [5].

Berdasarkan publikasi "Statistik Kriminal" oleh Badan Pusat Statistik (BPS), untuk level provinsi/polda selama tahun 2017-2019, Provinsi Jawa Timur selalu berada pada peringkat 3 besar dalam hal jumlah kejahatan terbanyak [6][7][8]. Selain itu, jumlah kejahatan yang dilaporkan (*crime total*) pada 2020 berdasarkan publikasi BPS "Provinsi Jawa Timur dalam Angka 2021" cenderung lebih tinggi dibandingkan provinsi lain di Pulau Jawa, yaitu sebanyak 24.186 kasus kejahatan. Terdapat faktor-faktor yang diduga mempengaruhi tingginya angka kriminalitas

di Jawa Timur, seperti persentase penduduk miskin dan banyaknya pengangguran yang meningkat selama adanya penyebaran wabah COVID-19. Pada tahun 2020, terdapat peningkatan persentase penduduk miskin di Jawa Timur sebesar 1,26% dari tahun 2019, dan jumlah pengangguran meningkat sebanyak 457.391 jiwa pada tahun 2020 [9].

Hal ini sesuai dengan penelitian [10] yang menyatakan bahwa tingkat kemiskinan memiliki pengaruh positif terhadap angka kriminalitas, serta penelitian [11] yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh secara signifikan terhadap angka kriminalitas. Selain kedua faktor tersebut, terdapat juga faktor lainnya yang mempengaruhi tingkat kriminalitas.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dilakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dominan mempengaruhi tingkat kriminalitas di Jawa Timur pada tahun 2020 dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Analisis jalur merupakan salah satu teknik pengembangan dari regresi linear berganda yang digunakan untuk melihat besar pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen secara langsung maupun tidak langsung.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data yang bersifat sekunder dari Publikasi “Provinsi Jawa Timur dalam Angka 2021” dan “Statistik Kesejahteraan Jawa Timur 2020” yang dirilis Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. Data merupakan data tingkat Kabupaten/Kota dengan jumlah sampel sebanyak 38 Kabupaten/Kota yang termasuk ke dalam wilayah administrasi Provinsi Jawa Timur. Semua data yang analisis merupakan data untuk tahun 2020. Jumlah variabel yang digunakan adalah 5 variabel yang diklasifikasikan menjadi 3 variabel bebas, 1 variabel antar dan 1 variabel terikat.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Nama Variabel	Kategori	Keterangan
Jumlah Kasus kriminal yang dilaporkan	Numerik	Variabel terikat
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	Numerik	Variabel terikat
Kepadatan penduduk	Numerik	Variabel bebas
Persentase penduduk 10 tahun ke atas tidak bisa membaca dan menulis	Numerik	Variabel bebas
Jumlah penduduk miskin	Numerik	Variabel bebas

Diagram batang digunakan pada analisis deskriptif untuk mengetahui gambaran dan sebaran kondisi jumlah kasus kriminalitas dan jumlah penduduk yang dikategorikan miskin di Kabupaten/Kota Jawa Timur tahun 2020. Proses analisis inferensia dilakukan dengan metode analisis jalur (*path analysis*). Metode ini merupakan suatu teknik statistik yang umumnya digunakan untuk memeriksa perbandingan kekuatan hubungan langsung dan tidak langsung antar variabel [12]. Asumsi yang digunakan dalam metode analisis ini antara lain:

- Hubungan antarvariabel yang digunakan bersifat linear dan aditif

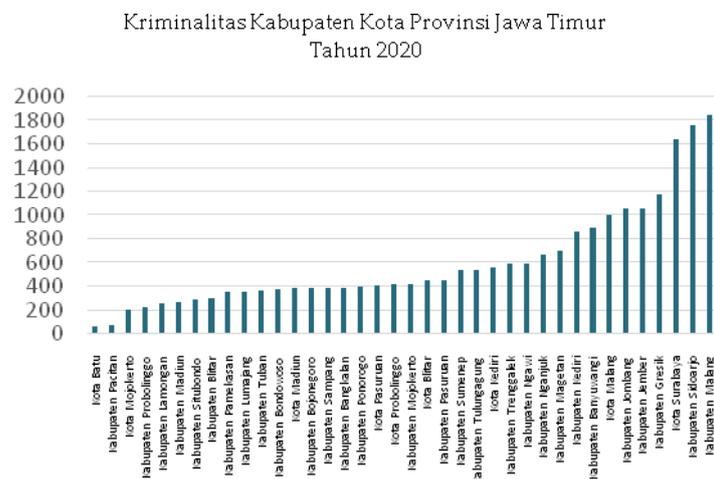
- Seluruh variabel *residual* terbebas dari korelasi satu sama lain
- Hubungan antar variabel memiliki pola *recursive* (searah)
- Skala pengukuran dari seluruh variabel minimal interval

Dalam pelaksanaannya dilakukan tahapan analisis inferensia sebagai berikut:

- Membangun model struktural pertama untuk melihat arah, ukuran, dan signifikansi pengaruh variabel bebas yang digunakan terhadap variabel intervening.
- Membangun model struktural lainnya untuk melihat pengaruh variabel bebas juga variabel intervening terhadap variabel terikat.
- Menguji asumsi kenormalan dengan uji Kolmogorov-Smirnov, asumsi linearitas dengan *deviation from linearity*, dan menguji keberadaan autokorelasi pada kedua model struktural dengan uji Runs pada kedua model struktural.
- Menguji signifikansi koefisien pada setiap model secara simultan ataupun secara parsial.
- Menghitung koefisien determinasi dan unsur gangguan.
- Menghitung efek tidak langsung yang diberikan variabel bebas terhadap variabel terikat melalui variabel intervening.

3. Hasil dan Pembahasan

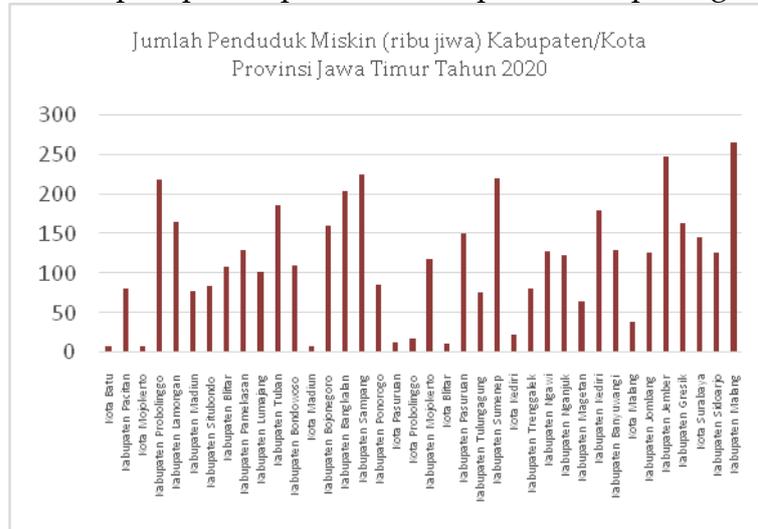
3.1 Analisis Deskriptif



Gambar 1. Grafik Kriminalitas Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2020

Tiga kabupaten/kota yang memiliki kriminalitas paling tinggi dan cukup jauh selisihnya dengan kabupaten/kota lainnya adalah Kabupaten Malang, Kabupaten Sidoarjo, dan Kota Surabaya. Jumlah kasus kriminal di kabupaten/kota tersebut secara berturut-turut sebesar 1850, 1760, dan 1647 kasus. Angka-angka ini

memiliki selisih yang cukup jauh dengan angka yang berada di urutan keempat yang hanya sebesar 1183 kasus. Dua Kabupaten/Kota yang memiliki kriminalitas paling rendah yang hanya sebesar 70 dan 72 kasus yaitu Kabupaten Batu dan Kabupaten Pacitan. Angka kriminalitas terendah ketiga naik cukup jauh dari urutan kedua yaitu sebesar 210 kasus yang dimiliki oleh Kota Mojokerto. Kriminalitas untuk tiap-tiap kabupaten/kota dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 2. Grafik Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2020

Terdapat perbedaan yang cukup besar antara kabupaten/kota dengan jumlah penduduk miskin paling tinggi dan yang terendah di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020. Jumlah penduduk miskin terbanyak ada pada Kabupaten Malang dengan jumlah mencapai 256,56 ribu jiwa. Jumlah penduduk miskin pada Kota Mojokerto yang memiliki jumlah terendah hanya 8,09 ribu jiwa atau hampir 32 kali lebih sedikit dibandingkan dengan Kabupaten Malang. Dua kabupaten lainnya yang memiliki jumlah penduduk miskin tertinggi setelah Kabupaten Malang adalah Kabupaten Jember dan Kabupaten Sampang dengan jumlah penduduk miskin sebesar 247,99 ribu jiwa dan 224,74 ribu jiwa. Secara keseluruhan, terdapat 6 kabupaten/kota di Jawa Timur dengan jumlah penduduk miskin yang lebih dari 200 ribu jiwa. Kota Batu dan Kota Madiun merupakan kabupaten/kota dengan jumlah penduduk miskin terendah kedua dan ketiga di Jawa Timur dengan TPT hanya sebesar 8,12 ribu jiwa dan 8,83 ribu jiwa. Secara keseluruhan hanya 3 Kabupaten/Kota tersebut yang memiliki jumlah penduduk miskin di bawah 10 ribu jiwa.

3.2 Analisis Jalur Pengujian Asumsi

Tahapan analisis diawali dengan melakukan pengujian asumsi yaitu uji normalitas, linearitas, dan autokorelasi antar variabel pada masing-masing model struktural, dengan menggunakan *software* SPSS.

Tabel 2. Hasil Pengujian Asumsi Normalitas

Model	Signifikansi Uji-Kolmogorov Smirnov
Model 1	0,061
Model 2	0,2

Pengujian asumsi normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Tabel 2 menunjukkan bahwa data pada model hasil regresi untuk model pertama dan model kedua berdistribusi normal. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi kedua model yang lebih besar dari taraf signifikan yang digunakan yaitu 0,05.

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas

Model	Deviation from Linearity
Model 1	0,250
Model 2	0,727

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa nilai *deviation from linearity* pada masing-masing model memiliki nilai yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen dengan variabel dependen memiliki hubungan secara linear pada model struktural pertama maupun model struktural kedua.

Tabel 4. Hasil Uji Runs

Model	Signifikansi Uji Runs
Model 1	0,453
Model 2	0,869

Pengujian asumsi autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Runs. Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai signifikansi model struktural 1 sebesar 0,453 dan model struktural 2 sebesar 0,727. Nilai signifikansi kedua model lebih besar dari $\alpha = 5\%$ sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua model regresi tidak menunjukkan adanya gejala autokorelasi.

Pengujian Koefisien Jalur Model struktural 1

Penghitungan dan pengujian koefisien jalur model struktural 1 dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hipotesis:

$$H_{01}: \rho_{Y1X1} = 0$$

$$H_{11}: \rho_{Y1X1} \neq 0$$

$$H_{02}: \rho_{Y1X2} = 0$$

$$H_{12}: \rho_{Y1X2} \neq 0$$

$$H_{03}: \rho_{Y1X3} = 0$$

$$H_{13}: \rho_{Y1X3} \neq 0$$

Tabel 5. Ringkasan Hasil Estimasi Parameter dan Signifikansi Koefisien

Jalur Model Struktural 1

Variabel	Standardized Coefficient	P-Value Uji Parsial	P – Value Uji Simultan(ANOVA)
Persentase Penduduk 10 tahun keatas tidak bisa membaca dan menulis (X1)	0,377	0,019	0,000
TPT (X2)	0,461	0,008	
Kepadatan Penduduk (X3)	-0,718	0,000098	

Dari Tabel 5, diperoleh nilai signifikansi dari uji ANOVA sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ maka dapat dikatakan bahwa variabel X1, X2, X3 secara bersama-sama signifikan berpengaruh terhadap Y1 dan analisis dapat dilanjutkan dengan melakukan pengujian secara parsial untuk masing-masing variabel. Variabel X1 terhadap Y1 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,019, variabel X2 sebesar 0,008 sedangkan nilai signifikansi variabel X3 sebesar 0,000098. Nilai signifikan dari ketiga variabel tersebut lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel X1, X2, dan X3 masing-masing mempengaruhi jumlah penduduk miskin (Y1) secara langsung.

Pengujian Koefisien Jalur Model struktur 2

Tahapan penghitungan dan pengujian koefisien jalur model struktural 2 ditunjukkan oleh kedua tabel di bawah ini.

Persamaan struktural jika seluruh variabel independen dimasukkan ke dalam model :

Hipotesis :

$$H_{01}: \rho_{Y2X1} = 0$$

$$H_{02}: \rho_{Y2X2} = 0$$

$$H_{03}: \rho_{Y2X3} = 0$$

$$H_{04}: \rho_{Y2Y1} = 0$$

$$H_{11}: \rho_{Y2X1} \neq 0$$

$$H_{12}: \rho_{Y2X2} \neq 0$$

$$H_{13}: \rho_{Y2X3} \neq 0$$

$$H_{14}: \rho_{Y2Y1} \neq 0$$

Tabel 6. Ringkasan Hasil Estimasi Parameter dan Signifikansi Koefisien Jalur Model Struktural 2 jika Seluruh Variabel Independen Dimasukkan ke Dalam Model

Variabel	Standardized Coefficient	P - Value Uji Parsial	P - Value Uji Simultan (ANOVA)
Persentase Penduduk 10 tahun keatas yang tidak bisa membaca dan menulis (X1)	-0,444	0,007	0,000
TPT (X2)	0,439	0,002	
Kepadatan Penduduk (X3)	0,278	0,142	
Jumlah Penduduk Miskin (Y1)	0,672	0,000	

Dependent variable : Jumlah Kriminalitas (Y2)

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui nilai signifikansi uji ANOVA model struktural 2 adalah 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ sehingga dapat dikatakan bahwa variabel X1, X2, X3, Y1 secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Y2 dan pengujian secara parsial untuk masing-masing variabel dapat dilakukan. Nilai *p-value* uji parsial untuk variabel X1, X2, dan Y1 secara berturut-turut adalah 0,007, 0,002, dan 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ sehingga dapat dikatakan bahwa variabel X1, X2, dan Y1 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel jumlah kriminalitas (Y2). Sedangkan nilai *p-value* untuk X3 adalah 0,143 yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$, dengan kata lain variabel X3 tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y2. Oleh karena itu,

dilakukan pengujian ulang model secara simultan tanpa memasukkan variabel yang tidak signifikan yaitu variabel kepadatan penduduk (X3).

Persamaan struktural setelah mengeluarkan variabel kepadatan penduduk dalam model :

Hipotesis:

$$H_{01}: \rho_{Y2X1} = 0$$

$$H_{02}: \rho_{Y2X2} = 0$$

$$H_{03}: \rho_{Y2Y1} = 0$$

$$H_{11}: \rho_{Y2X1} \neq 0$$

$$H_{12}: \rho_{Y2X2} \neq 0$$

$$H_{13}: \rho_{Y2Y1} \neq 0$$

Tabel 7. Ringkasan Hasil Estimasi Parameter dan Signifikansi Koefisien Jalur Model Struktural 2 jika Mengeluarkan Variabel Kepadatan Penduduk dari dalam Model

Variabel	Standardized Coefficient	P-Value Uji Parsial	P-Value Uji Simultan (ANOVA)
Persentase Penduduk tidak bisa membaca dan menulis (X1)	-0,444	0,007	0,000
TPT (X2)	0,439	0,002	
Jumlah Penduduk Miskin (Y1)	0,672	0,000	
Dependent variable : Jumlah Kriminalitas (Y2)			

Dari Tabel 7 diperoleh nilai signifikansi uji ANOVA juga 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ dan dapat disimpulkan bahwa variabel X1, X2, dan Y1 secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Y2. Pada uji parsial, nilai p-value untuk masing variabel X1, X2, dan Y1 secara berturut-turut adalah 0,007, 0,002 dan 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa variabel X1, X2, dan Y1 masing-masing mempengaruhi kriminalitas (Y2) secara langsung.

Menghitung Besarnya Koefisien Determinasi dan Unsur Gangguan

Koefisien determinasi merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menggambarkan berapa besar variasi yang dapat dijelaskan dalam model. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi maka bisa dikatakan model akan semakin bagus. Nilai koefisien determinasi model 1 dan model 2 dapat dijelaskan pada Tabel 8 dan Tabel 9

Model struktur1 :

$$Y_1 = \rho_{Y1X1}X1 + \rho_{Y1X2}X2 + \rho_{Y1X3}X3 + e_1 \quad (1)$$

Tabel 8. Nilai Koefisien Determinasi Model Struktural 1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Standar Error
2	0,742	0,551	0,511	0,718

Dari Tabel 8 dapat diketahui bahwa model struktur pertama memiliki nilai R^2 sebesar 0,551. Artinya kontribusi dari variable persentase penduduk 10 tahun

keatas yang tidak bisa membaca dan menulis, TPT, dan kepadatan penduduk ketika digunakan secara bersama terhadap jumlah penduduk miskin adalah sebesar 55,1 persen serta 44,9 persen sisanya dijelaskan oleh hal lain yang tidak tercakup dalam model. Dari nilai R^2 dapat digunakan untuk menghitung nilai e_i sebesar $\sqrt{1 - R^2} = \sqrt{1 - 0,551} = 0,670$. Sehingga persamaan structural pertama dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_1 = 0,377X_1 + 0,461X_2 - 0,718X_3 + 0,670 \quad (2)$$

Model struktur 2 : $Y_2 = \rho_{Y_2X_1}X_1 + \rho_{Y_2X_2}X_2 + \rho_{Y_2Y_1}Y_1 + e_2$ (3)

Tabel 9. Nilai Koefisien Determinasi Model Struktural 2

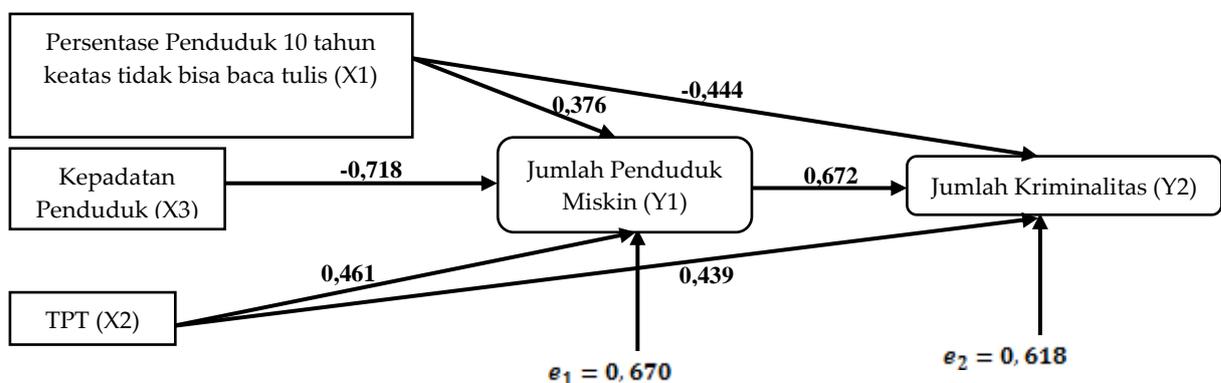
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Standar Error
2	0,786	0,618	0,585	279,084

Tabel 9 menunjukkan bahwa model struktur kedua memiliki nilai R^2 sebesar 0,618. Artinya kontribusi dari variabel persentase penduduk 10 tahun keatas yang tidak bisa membaca dan menulis, TPT, dan jumlah penduduk miskin ketika digunakan secara bersama terhadap jumlah kriminalitas adalah sebesar 61,8% serta 38,2% sisanya dijelaskan oleh hal lain yang tidak tercakup dalam model. Dari nilai R^2 dapat digunakan untuk menghitung nilai e_i sebesar $\sqrt{1 - R^2} = \sqrt{1 - 0,618} = 0,618$. Sehingga persamaan structural kedua dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_2 = -0,441X_1 + 0,439X_2 - 0,672Y_1 + 0,618 \quad (4)$$

Diagram Jalur

Berdasarkan hasil koefisien jalur pada tabel 5 dan tabel 7 serta perhitungan unsur gangguan di atas, maka diagram jalur yang terbentuk adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Jalur Determinan Jumlah Kriminalitas

Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

Tabel 10. Ringkasan Hasil Koefisien Jalur Pengaruh Kausal serta Pengaruh Total Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

Hubungan Variabel	Pengaruh Kausal		Total
	Langsung	TidakLangsung	
X1 terhadap Y2	0,1971	0,2527	0,4498
X2 terhadap Y2	0,1927	0,3098	0,5025
X3 terhadap Y2		-0,4825	-0,4825
Y1 terhadap Y2	0,4516		0,4516

Dari tabel 9 di atas, dapat diketahui bahwa pengaruh total variabel persentase penduduk 10 tahun keatas yang tidak bisa membaca dan menulis, TPT, kepadatan penduduk, dan jumlah penduduk miskin terhadap jumlah kriminalitas secara berturut-turut yaitu 0,4498, 0,5025, -0,4825, 0,4516. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa variabel TPT memiliki pengaruh positif terbesar terhadap jumlah kriminalitas di Jawa Timur. Hasil ini bersesuaian dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [14] di Kabupaten Batang terkait kriminalitas yang menjelaskan bahwa tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh positif dan terbesar dibandingkan variabel-variabel lainnya terhadap kriminalitas. Selain itu, penelitian ini juga memiliki hasil yang searah dengan penelitian yang dilakukan oleh [13] yang berpendapat bahwa pengangguran, kepadatan penduduk, dan kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap angka kriminalitas di Jawa Timur. Pengangguran yang tinggi dapat menunjukkan rendahnya pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Perekonomian masyarakat yang rendah tentunya dapat menimbulkan masalah dalam pemenuhan kebutuhan dasar sehingga akan mendorong seseorang melakukan tindak kejahatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya [15]. Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan petunjuk tambahan bagi pemangku kepentingan tentang faktor-faktor yang perubahannya dapat berimbas kepada naik turunnya jumlah kriminalitas di Jawa Timur.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan di atas, dapat disimpulkan bahwa jumlah kriminalitas di Jawa Timur tahun 2020 dipengaruhi secara langsung oleh TPT, jumlah penduduk miskin, dan persentase penduduk 10 tahun ke atas yang tidak bisa baca dan tulis. Sementara itu, variabel yang mempengaruhi jumlah kriminalitas secara tidak langsung terdiri dari variabel TPT, kepadatan penduduk, dan persentase penduduk 10 tahun keatas yang tidak bisa baca dan tulis.

Variabel TPT memiliki pengaruh paling besar terhadap jumlah kriminalitas di Jawa Timur 2020 dibandingkan dengan variabel independen lainnya. Sehingga

dapat diketahui bahwa tingginya TPT di Jawa Timur akan berpotensi meningkatkan jumlah kejahatan di Jawa Timur.

5. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

- a. Pemerintah diharapkan dapat terus mendorong dan membantu masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan salah satunya adalah dengan meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Selain itu, pemerintah juga diharapkan menyediakan lapangan pekerjaan yang lebih banyak untuk mengurangi angka pengangguran di Jawa Timur.
- b. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel yang terkait dengan kondisi lingkungan dan sosial pelaku kriminal agar penelitian dapat dikaji lebih luas.

Daftar Pustaka

- [1] A. H. Maslow, *A Theory of Human Motivation*, New York: Psychological Review, 1943.
- [2] R. Soesilo, *Pokok-Pokok Hukum Pidana Peraturan Umum dan Delik Khusus*, Bogor: Politeia, 1988.
- [3] N. Kompas, "Kasus Kriminal Meningkat 7,04 Persen dalam Sepekan, Salah Satunya Perampokan," 30 Mei 2020. [Online]. Available: <https://nasional.kompas.com/read/2020/05/18/16253371/kasus-kriminal-meningkat-704-persen-dalam-sepekan-salah-satunya-perampokan>.
- [4] N. Kompas, "Polri Sebut Angka Kriminalitas Naik 38,45 Persen dalam Sepekan," 30 Mei 2020. [Online]. Available: <https://nasional.kompas.com/read/2020/06/16/18151321/polri-sebut-angka-kriminalitas-naik-3845-persen-dalam-sepekan>.
- [5] B.Y. Tamin, *Tingkat Kriminalitas di Indonesia dan Resiko Penduduk*, Januari. 2018.
- [6] Badan Pusat Statistik, *Statistik Kriminal 2017*, Jakarta. 2017
- [7] Badan Pusat Statistik, *Statistik Kriminal 2018*, Jakarta. 2018.
- [8] Badan Pusat Statistik, *Statistik Kriminal 2019*, Jakarta. 2019.
- [9] Badan Pusat Statistik, *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2021*, Jakarta. 2021.
- [10] H. Sulstyo, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kriminalitas di Indonesia Tahun 2007-2011," Tesis, Magister Ekonomika Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM, DI Yogyakarta. 2014.
- [11] F. Anata, "Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Pdrb Perkapita, Jumlah Penduduk Dan Index Williamson Terhadap Tingkat Kriminalitas

(Studi Pada 31 Provinsi Di Indonesia Tahun 2007-2012),” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*. 2013.

- [12] C. Lleras, dalam *Encyclopedia of Social Measurement*, Elsevier.Inc, 2005, p. 25.
- [13] ADDIN Mendeley Bibliography CSL_BIBLIOGRAPHY E. Y. Purwanti and E. Widyaningsih, “Analisis Faktor Ekonomi yang Mempengaruhi Kriminalitas Di Jawa Timur,” *J. Ekon.*, vol. 9, no. 2, pp. 154–177, 2019.
- [14] Dermawanti, A. Hoyyi, and A. Rusgiyono, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kriminalitas Di Kabupaten Batang Tahun 2013 Dengan Analisis Jalur,” *J. Gaussian*, vol. 4, no. 2, pp. 247–256, 2015.
- [15] R.S.Pratama. “PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA TAHUN 2007-2018”, Skripsi, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.